

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cyberbullying dan Hoaks merupakan sebuah fenomena yang bukan semata-mata berdampak negatif terhadap kondisi mental dan emosional generasi muda, tetapi juga merusak keakuratan informasi serta keamanan dalam ruang digital secara menyeluruh.¹ *Cyberbullying* adalah kegiatan mengirim sesuatu yang bersifat merugikan atau melakukan tindakan agresi sosial melalui internet serta berbagai teknologi digital lainnya, tindakan tersebut berupa ejekan atau hinaan, bukan hanya itu *cyberbullying* juga mencakup tindakan penyebaran fitnah, manipulasi informasi, hingga pengucilan sosial yang dilakukan melalui media digital. Kasus *cyberbullying* diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya penggunaan perangkat teknologi informasi..²

Cyberbullying sosial telah menjadi fenomena sosial yang nyata di Indonesia, sebagaimana terlihat dalam berbagai kasus yang terjadi yaitu, Pada tahun 2019, seorang siswi SMA di Pontianak bernama Audrey mengalami tindakan bullying dan cyberbullying yang dilakukan oleh sejumlah pelajar lainnya. Peristiwa tersebut menarik perhatian publik dan ramai diperbincangkan di media sosial setelah tagar #JusticeForAudrey menjadi viral. Kasus ini bermula dari konflik di media sosial yang kemudian berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik. Banyak warganet memberikan kecaman terhadap pelaku serta menunjukkan dukungan kepada Audrey. Terdapat

¹ Wahyudi nanda, *Musuh Terbesar Bagi Generasi Muda Hoaks Dan Cyberbullying*, Goodnewsfromindonesia, n.d., <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/04/19>.

² Hinduja, Sameer, dan Justin W. Patchin. *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.

sejumlah faktor yang dapat memengaruhi munculnya perilaku sikap cyberbullying, di antaranya faktor keluarga, rendahnya kemampuan pengendalian diri, serta pengaruh lingkungan..³

Seorang remaja perempuan di Surabaya mengalami kasus cyberbullying yang serupa dengan kasus Amanda Todd di Kanada, setelah foto-foto pribadinya disebarluaskan tanpa persetujuannya. Ia menerima intimidasi serta hinaan dari teman-teman maupun warganet, sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang cukup berat.⁴

Demikian pula dengan hoaks merupakan informasi yang secara sengaja direkayasa atau dimanipulasi untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Dengan kata lain, hoaks juga dapat dipahami sebagai bentuk penyebaran informasi palsu yang menyesatkan masyarakat. dapat didefinisikan sebagai upaya pembalikan fakta dengan menggunakan informasi yang tampak meyakinkan, namun kebenarannya tidak dapat dipastikan. Selain itu, hoaks juga dapat diartikan sebagai upaya mengaburkan informasi yang sesungguhnya.⁵

Fenomena *cyberbullying* dan penyebaran hoaks di kalangan remaja Indonesia hingga tahun 2026 menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan, terutama karena tingginya intensitas penggunaan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan platform digital lain di kalangan generasi muda. Data Kementerian Komunikasi menyebutkan bahwa sekitar 48% anak pengguna internet pernah mengalami perundungan online, baik dalam bentuk penghinaan, intimidasi, maupun pelecehan digital.⁶ Selain itu, penelitian

³ Paraz Mumtaz, /Perundungan Yang Terjadi di Sosial Media/, <https://m.kumparan.com/amp/paraz-mumtaz/perundungan-yang-terjadi-pada-media-sosial-22wRcz9x8Ky.18> juni 2024.

⁴ Paraz Mumtaz, / Perundungan Yang Terjadi di Sosial Media/, <https://m.kumparan.com/amp/paraz-mumtaz/perundungan-yang-terjadi-pada-media-sosial-22wRcz9x8Ky.18> juni 2024.

⁵ Radja Erland Hamzah and Citra Eka Putri, "Mengenal Dan Mengantisipasi Hoax Di Media Sosial Pada Kalangan Pelajar," *Jurnal Abdi MOESTOPO* 03, no. 01 (2020): 9–12.

⁶ Kementerian Komunikasi dan Digital Indonesia, Rilis Data Perundungan Anak di Dunia Maya, 2025.

terhadap pelajar Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah terlibat atau menjadi target *cyberbullying*, termasuk dalam bentuk penyebaran konten aib dan ujaran kebencian.⁷ Di sisi lain, penyebaran hoaks mengalami peningkatan yang berkelanjutan dari tahun ke tahun, dan ribuan isu disinformasi tercatat beredar secara luas, terutama menjelang momen politik dan isu sensitif sosial.⁸ Kondisi ini memperlihatkan bahwa remaja muslim rentan menjadi korban maupun pelaku, sehingga diperlukan pendekatan keagamaan dan etika sosial yang relevan untuk menanggulangi perilaku digital bermasalah tersebut.

Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak sosial, melainkan juga berimbas serius pada krisis moral dan degradasi etika khususnya dikalangan remaja muslim. Fenomena *cyberbullying* dan penyebaran hoaks di kalangan remaja muslim membawa dampak serius baik secara psikologis, sosial, maupun religius.⁹ Dari sisi psikologis, korban *cyberbullying* rentan mengalami depresi, kecemasan, stres, kehilangan kepercayaan diri, hingga dorongan melakukan bunuh diri. Secara sosial, praktik ini melemahkan solidaritas remaja dan menumbuhkan budaya komunikasi penuh kebencian, sedangkan hoaks menimbulkan rasa curiga, memicu konflik, serta mengancam kerukunan antarindividu maupun kelompok.¹⁰ Dari aspek religius, perilaku *cyberbullying* berarti mengabaikan akhlak mulia, sementara penyebaran hoaks identik dengan kedustaan, fitnah, dan ghibah yang dilarang agama. Penelitian bahkan menunjukkan bahwa paparan

⁷ Jurnal Pendidikan dan Psikologi Remaja Indonesia, "Prevalensi Cyberbullying pada Remaja Berbasis Media Sosial", Vol. 7 No. 2, 2024.

⁸ Pusat Studi Literasi Informasi Indonesia, Laporan Tren Hoaks Nasional 2024–2025, Jakarta: PSLI Press, 2025.

⁹ Ikatan Dokter Anak Indonesia, "Cyberbullying," *idai.or.id*, diakses 23 Agustus 2025, <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/cyberbullying>

¹⁰ UIN Imam Bonjol Padang, "Hoaks dan Intoleransi di Kalangan Umat Muslim Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 2022

hoaks bernuansa agama dapat memengaruhi sebagian keyakinan dan praktik ibadah remaja muslim.¹¹

Remaja muslim yang seharusnya menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, justru tidak jarang ikut terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan prinsip akhlak Islami serta mengabaikan suara hati dan identitas moral mereka. Lemahnya kontrol diri, rendahnya literasi digital, serta kurangnya internalisasi nilai moral agama. Agama tidak lagi menjadi pedoman utama untuk berperilaku. Munculnya etika baru yang lebih dipengaruhi oleh trend budaya modern mengubah standar keagamaan yang dulunya dominan. Akibatnya, muncul suatu sistem etika yang berbasis pada konstruksi budaya digital modern, yang kemudian berkontribusi terhadap munculnya berbagai tantangan moral dan krisis nilai yang dihadapi oleh generasi muda Muslim dalam penggunaan media digital..¹² Karena itu, dalam konteks ini prinsip amar ma'ruf nahi munkar dijadikan dasar yang sangatlah berpengaruh untuk menangani masalah ini. Istilah amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu konsep pada ajaran Islam .

Salah satu seorang ulama besar dan tokoh penting dalam islam yang membahas tentang amar ma'ruf nahi munkar, dikenal dengan sifat zuhud, wara', dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran, yaitu Ibnu Taimiyah , ia mengatakan bahwa "Dan diwajibkan kepada setiap muslim melakukan amar ma'ruf nahi munkar dalam hal ini dimana orang berilmu dan orang bodoh sama di dalamnya".¹³

¹¹ Universitas Pendidikan Indonesia, "Pengaruh Hoaks Agama terhadap Keberagamaan Mahasiswa," *Tarbaw: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2022.

¹² Muhammad Adam Syawaluddin, "Dekadensi Moral Remaja Muslim Pengguna Media Dalam Tinjauan Etika Ibnu Miskawaih," 2024, 2–4.

¹³ Ibnu Taimiyyah, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemunkaran) Terjemahan," Departemen Urusan Keislaman, Wakaf , Da'wah Dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 1998, 2.

Dalam surah al-Hujurat ayat 11 terdapat perintah Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ
 يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan yang (diolok-olokkan) itu lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan jangan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹⁴

Dan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 11 Allah jug berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي
 تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”¹⁵

Serta Hadist yang berbunyi:

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses 12 Mei 2026.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses 12 Mei 2026..

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (Riwayat Muslim)¹⁶

Hal tersebut bukan sekadar seruan moral melainkan kewajiban bersama umat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai yang baik dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Menurut Ibnu Taimiyah, amar ma’ruf nahi munkar adalah alat sosial yang menuntut kepedulian individu dan melindungi masyarakat dari pelanggaran moral. Sekaligus menjadi instrumen untuk menegakkan keadilan, menjaga ketertiban, serta mencegah kerusakan sosial yang dapat mengancam integritas umat. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa keberadaan amar ma’ruf nahi munkar merupakan syarat utama bagi keberlangsungan kehidupan sosial yang sehat, sebab tanpa adanya kontrol moral bersama, remaja muslim akan mudah terjerumus dalam praktik menyimpang yang merusak nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Dengan demikian, gagasan ini memiliki relevansi mendalam untuk mencegah penyebaran perilaku menyimpang di era digital, termasuk praktik *cyberbullying* dan hoaks.¹⁷

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, jelas bahwa *cyberbullying* dan penyebaran hoaks bukan hanya mencerminkan krisis etika, tetapi juga menjadi ancaman

¹⁶ Imam Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.t.), Kitab al-Iman, Bab Bayan Kawn al-Nahy ‘an al-Munkar min al-Iman, hadis no. 49, hlm.53.

¹⁷ Amar Ma’ruf Nahi Munkar: Urgensi, Dalil, Fleksibilitas Hukum, dan Konsep Dasar Praktik Penerapannya,” *Dakwah.id*, diakses melalui <https://www.dakwah.id/amar-maruf-nahi-munkar-urgensi-dalil/> (diakses 14 April 2026).

nyata bagi keharmonisan sosial serta perkembangan moral generasi muda. Dalam situasi demikian, prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang digagas Ibnu Taimiyah menemukan relevansinya sebagai fondasi normatif yang mampu memberi arah dalam menghadapi tantangan zaman.

Pemikiran Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban bersama (fardhu kifayah) yang diharuskan untuk ditunaikan oleh umat Islam, baik secara individual maupun sosial.¹⁸ Pandangan ini penting untuk ditarik ke konteks modern, sebab dunia digital yang tanpa batas membutuhkan mekanisme kontrol moral yang bukan hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada kesadaran bersama. Dengan demikian, konsep yang ditawarkan Ibnu Taimiyah dapat dijadikan kerangka dalam menciptakan budaya digital yang sehat, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah terjadinya kemungkaran, termasuk praktik perundungan dan penyebaran informasi palsu.

Penelitian ini menjadi signifikan karena berupaya menjembatani antara warisan pemikiran Islam klasik dengan realitas kontemporer. Menghadirkan pemikiran amar ma'ruf nahi munkar dalam ranah media sosial berarti menegaskan kembali fungsi agama sebagai pedoman etik dalam menghadapi krisis sosial modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis untuk memperkaya ajaran filsafat moral Islam, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pendidikan karakter, literasi digital Islami, serta strategi pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja muslim.

Dengan landasan tersebut, penelitian berjudul **“Interpretasi Amar ma'ruf nahi munkar Ibnu Taimiyah dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying dan Hoaks di**

¹⁸ Taimiyyah, “Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran) Terjemahan.” Hlm 3

Kalangan Remaja Muslim” hadir sebagai sebuah ikhtiar akademik untuk mengkaji sejauh mana ajaran normatif Islam mampu menjadi solusi atas permasalahan etika dan moral di era digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan mengkaji dan menjawab beberapa pertanyaan penting terkait dengan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang amar ma'ruf nahi munkar, serta interpretasinya dalam konteks masalah sosial modern seperti *cyberbullying* dan hoaks di kalangan remaja Muslim. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar?
2. Bagaimana bentuk perilaku *cyberbullying* dan hoaks yang marak terjadi di kalangan remaja muslim?
3. Sejauh mana interpretasi konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Ibnu Taimiyah dalam mencegah perilaku *cyberbullying* dan hoaks di kalangan remaja muslim?

Rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pemahaman mengenai pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara pemikiran Ibnu Taimiyah, perilaku negatif di kalangan remaja, dan penerapan ajaran Islam dalam konteks modern. Penelitian ini tidak hanya menggali sisi teoretis, tetapi juga mempertimbangkan relevansinya terhadap realitas kehidupan kontemporer yang seringkali kehilangan arah makna hidup.

Agar pembahasan lebih terfokus dan sistematis, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu tetap fokus dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Kajian hanya menelaah konsep amar ma'ruf nahi munkar berdasarkan pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai landasan normatif dalam memahami nilai moral dan etika sosial Islam upaya interpretasi amar ma'ruf nahi munkar dalam mencegah fenomena *cyberbullying* dan penyebaran hoaks di media digital pada kalangan remaja Muslim.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai amar ma'ruf nahi munkar.
2. Menkaji bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* dan hoaks yang berkembang di kalangan remaja muslim.
3. Menganalisis interpretasi konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Ibnu Taimiyah dalam mencegah perilaku *cyberbullying* dan hoaks di kalangan remaja muslim.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis:

Manfaat penelitian ini secara teoritis mencakup beberapa aspek penting yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, terkhusus dalam bidang memahami dan menginterpretasikan konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Ibnu Taimiyah, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian teologi dan etika Islam.

- b. Penelitian ini akan memperluas kajian literatur yang membahas dampak perilaku negatif di dunia digital, seperti *cyberbullying* dan hoaks, dan bagaimana fenomena ini dapat mempengaruhi remaja Muslim.
- c. Mengaitkan pemikiran Ibnu Taimiyah dengan tantangan modern, Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang relevansi ajaran Islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda.

2. Manfaat praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup beberapa aspek yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Hasil penelitian ini mampu memberikan panduan individu, terutama remaja Muslim, dalam memahami dan menerapkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam interaksi mereka di dunia digital, sehingga dapat mendorong perilaku positif dan mengurangi tindakan negatif seperti *cyberbullying* dan penyebaran hoaks.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para orang tua, pendidik, dan komunitas dalam mengedukasi remaja tentang dampak negatif dari perilaku tersebut, serta cara-cara untuk mencegahnya melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam.

- c. Hasil penelitian penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dan organisasi sosial untuk menyusun program-program yang menunjang pembentukan karakter dan etika digital yang baik di kalangan remaja.

penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan positif bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan di era digital.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dapat dipahami sebagai suatu analisis yang menitikberatkan pada usaha untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan dalam konteks yang tepat, setelah itu membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai landasan berpikir, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Suyati Ningsih (2016) Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang berjudul “Amar ma’ruf nahi munkar Menurut Imam Al-Ghazali”.¹⁹ Penelitian ini mengkaji secara mendalam pemikiran Imam al-Ghazali tentang amar ma’ruf nahi munkar, baik dari segi makna, kriteria, syarat, maupun aplikasinya dalam kehidupan umat Islam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai konsep amar ma’ruf nahi munkar sebagai prinsip penting dalam menjaga moralitas umat Islam. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian Suyati berpusat pada pemikiran al-Ghazali, sedangkan penelitian saya

¹⁹ Suyati Ningsih, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al-Ghazali*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2016.

menitikberatkan pada gagasan Ibnu Taimiyah dalam konteks kontemporer untuk mencegah *cyberbullying* dan hoaks di kalangan remaja muslim. Penelitian Suyati adalah pembahasannya komprehensif terhadap karya klasik al-Ghazali yang menjadi rujukan penting dalam tradisi Islam, sementara kurang relevan dengan isu modern. Adapun penelitian penulis memiliki kelebihan karena mengaitkan amar ma'ruf nahi munkar dengan problem aktual di era digital.

2. Skripsi Nur Afiyah Isnaini (2021) dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang berjudul "Konsep Amar ma'ruf nahi munkar Menurut NU dan FPI: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer,"²⁰ memiliki titik temu dengan penelitian ini, "Interpretasi Amar ma'ruf nahi munkar Ibn Taimiyah dalam Mencegah Perilaku *Cyberbullying* dan Hoax di Kalangan Remaja Muslim," keduanya menempatkan prinsip Amar ma'ruf nahi munkar sebagai inti kajian dalam menghadapi tantangan sosial. Meskipun demikian, terdapat perbedaan . Penelitian Isnaini mengelaborasi pemahaman konsep tersebut dari perspektif Nahdlatul Ulama (NU) dan Front Pembela Islam (FPI) serta menganalisisnya menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam konteks isu-isu sosial yang lebih umum, termasuk kekerasan. Sebaliknya, skripsi penulis memfokuskan pada interpretasi Ibn Taimiyah terhadap Amar ma'ruf nahi munkar dan secara spesifik mengaplikasikannya untuk mengatasi fenomena *cyberbullying* dan hoaks di kalangan remaja Muslim. Keunggulan penelitian Isnaini terletak pada analisis komparatif yang mendalam antara dua organisasi Islam terkemuka dan pemanfaatan kerangka hermeneutika yang cangguh. Sedangkan Penelitian ini fokus pada isu-isu digital atau demografi remaja,

²⁰ Nur Afiyah Isnaini, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut NU dan FPI: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, 2021..

serta adanya potensi interpretasi yang dapat menimbulkan perdebatan terkait pembenaran tindakan kekerasan.

3. Tesis Muhammad Munzir tahun (2016) dari Program Pascasarjana Theologi Islam (M.Th.I) UIN Alauddin Makassar berjudul “Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi)”²¹ mengkaji sanad dan matan hadis tentang amar ma’ruf nahi munkar serta penerapannya menurut petunjuk Nabi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada amar ma’ruf nahi munkar sebagai solusi problem sosial. Perbedaannya, penelitian Munzir lebih menitikberatkan pada hadis Nabi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pemikiran Ibn Taimiyah dalam konteks pencegahan *cyberbullying* dan hoaks di kalangan remaja muslim. penelitian Munzir adalah analisisnya yang mendalam mengenai kualitas hadis dengan metode tahlili. Sementara itu, penelitian ini lebih aktual dengan kondisi remaja muslim di era digital, meskipun tetap menghadapi keterbatasan dalam ketersediaan sumber primer pemikiran Ibnu Taimiyah terkait persoalan dunia maya.
4. Skripsi karya Riana Cahaya Purnama (2017) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Perbuatan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah”.²² Penelitian ini mengulas pandangan Ibn Taimiyah tentang hakikat perbuatan manusia, hubungan kehendak Tuhan dengan kebebasan manusia, serta kritiknya terhadap Mu’tazilah dan Asy’ariyah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat pemikiran Ibn Taimiyah sebagai landasan dalam memahami konsep moralitas Islam.

²¹ Muhammad Munzir, *Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar (Studi Analitis terhadap Hadis Nabi)*, Tesis, Program Pascasarjana Theologi Islam (M.Th.I), UIN Alauddin Makassar, 2016.

²² Riana Cahaya Purnama, *Perbuatan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibnu Taimiyah*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Perbedaannya, penelitian Riana lebih fokus pada aspek teologis tentang perbuatan manusia dalam kerangka ilmu kalam, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan gagasan Ibnu Taimiyah dalam mencegah *cyberbullying* dan hoaks di kalangan remaja muslim. Penelitian Riana terletak pada analisis mendalam terhadap perbandingan pemikiran Ibnu Taimiyah dengan aliran teologi klasik. Sebaliknya, penelitian ini lebih relevan dengan isu modern di era digital.

5. Penelitian oleh Ananda Prathiwi pada tahun (2021) yang berjudul "Peran Aqidah Dalam Mencegah *Cyberbullying* Dimedia Sosial (Studi Analisis Terhadap Instagram Mahasiswa Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam)".²³ Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian ini,"Interpretasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Ibnu Taimiyah dalam Mencega Perilaku *Cyberbullying* dan Hoaks di Kalangan Remaja Muslim" Amar ma'ruf nahi munkar Ibnu Taimiyah dalam Mencegah Perilaku *Cyberbullying* dan Hoaks Dikalangan Remaja Muslim," dalam hal fokus pada isu *cyberbullying* dan penggunaan pendekatan agama Islam sebagai solusi pencegahan di media sosial, khususnya Instagram. Namun, terdapat perbedaan signifikan, penelitian Prathiwi adalah studi analisis kualitatif yang menyoroti peran aqidah secara umum di kalangan mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, sementara penelitian Anda akan secara spesifik mengkaji relevansi konsep Amar ma'ruf nahi munkar dari Ibnu Taimiyah dan memperluas cakupan masalah hingga mencakup hoax di kalangan remaja Muslim secara lebih luas. Penelitian Prathiwi terletak pada spesifikitas konsep Islam yang dibahas dan cakupan masalah yang hanya terbatas pada *cyberbullying*, serta target audiens yang spesifik. Sedangkan penelitian ini menawarkan kerangka

²³ . Ananda Prathiwi, "Peran Aqidah Dalam Mencegah *Cyberbullying* Dimedia Sosial (Studi Analisis Terhadap Instagram Mahasiswa Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam)" Jurnal ilmu-ilmu keislaman, vol. 1,no. 1, 2021.

konseptual Islam yang lebih mendalam melalui pemikiran Ibnu Taimiyah, memperluas cakupan masalah ke isu hoaks, dan menargetkan audiens remaja Muslim secara umum, sehingga berpotensi menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan relevan.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian mengenai amar ma'ruf nahi munkar telah banyak dikaji dengan berbagai pendekatan dan fokus kajian yang berbeda. Penelitian Suyati Ningsih menitikberatkan pada pemikiran klasik Imam al-Ghazali, sedangkan penelitian Nur Afiyah Isnaini mengkaji konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif organisasi Islam melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Adapun penelitian Muhammad Munzir lebih berorientasi pada analisis hadis Nabi sebagai dasar normatif implementasi amar ma'ruf nahi munkar. Sementara itu, penelitian Riana Cahaya Purnama mengkaji aspek teologis moralitas manusia dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, dan penelitian Ananda Prathiwi menyoroti peran aqidah Islam dalam mencegah *cyberbullying* di media sosial.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan konsep amar ma'ruf nahi munkar, baik dari sisi teologis, normatif, maupun sosial keagamaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kajian konseptual klasik, analisis organisasi keagamaan, studi hadis, ataupun pembahasan moralitas secara umum. Kajian yang secara khusus mengaitkan pemikiran Ibnu Taimiyah dengan problem sosial digital kontemporer, terutama fenomena *cyberbullying* dan penyebaran hoaks di kalangan remaja Muslim, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dibahas, yaitu belum adanya penelitian yang secara integratif menginterpretasikan konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Ibnu Taimiyah dalam konteks realitas media digital modern serta perilaku remaja Muslim. Penelitian ini bertujuan mengisi celah penelitian tersebut melalui menghubungkan warisan pemikiran Islam klasik dengan tantangan etika sosial di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap formulasi konseptual amar ma'ruf nahi munkar yang relevan sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* dan hoaks secara kontekstual dan aplikatif.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah elemen kunci yang menentukan sejauh mana peneliti berhasil, hal ini disebabkan oleh permasalahan mendasar dalam proses pengumpulan data yang diperlukan. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini, digunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jika dilihat dari judul, latar Belakang, fokus kajian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang hasilnya tidak dihasilkan melalui metode statistik yang berbasis angka, melainkan lebih menekankan pada cara peneliti memahami serta menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, dan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. yang diteliti dalam konteks tertentu, berdasarkan sudut pandang peneliti yang selanjutnya dituliskan dalam bentuk narasi atau teks.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek kajian. yaitu penelitian yang memanfaatkan buku, artikel, dan sumber teks lainnya sebagai data, baik dari sumber primer maupun sekunder. Selain itu, penelitian kepustakaan dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan kajian dan pencarian terhadap buku, literatur, dokumen, serta beragam laporan yang relevan dengan isu yang ingin diatasi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara menyeluruh berbagai hal yang berkaitan dengan persoalan *cyberbullying* dan hoaks dikalangan remaja muslim yang dijadikan sebagai topik utama.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika yang digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca, memahami, dan menafsirkan kembali konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam pemikiran Ibnu Taimiyah agar dapat diterapkan pada fenomena kontemporer, khususnya dalam upaya pencegahan *cyberbullying* dan penyebaran hoaks di kalangan remaja muslim dalam platform media sosial seperti. Hermeneutika dipilih karena memberikan ruang dialog antara teks klasik dan realitas kekinian, sehingga makna yang terkandung dalam pemikiran ulama tidak berhenti sebagai wacana historis, tetapi dapat terus hidup, kontekstual, dan solutif menghadapi problem sosial modern.

Bentuk hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada corak hermeneutika Fazlur Rahman melalui teori *double movement*, yaitu gerak ganda penafsiran. Berdasarkan pendekatan hermeneutika *double movement*, analisis

pemikiran Ibnu Taimiyah proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Kembali kepada teks dan konteks historis Ibnu Taimiyah dalam merumuskan konsep amar ma'ruf nahi munkar, memahami kondisi sosial serta problem keagamaan pada zamannya.
- b. menggali prinsip moral yang bersifat universal dari gagasan tersebut, kemudian mengaplikasikannya pada konteks baru, yaitu fenomena *cyberbullying* dan hoaks di media digital.

Dengan pendekatan ini, nilai-nilai dasar yang diperjuangkan Ibnu Taimiyah seperti keadilan, larangan menyakiti, serta kewajiban mencegah kemungkaran tidak sekadar dikutip, tetapi ditransformasikan dalam bentuk amar ma'ruf digital seperti edukasi literasi media, penyebaran pesan kebaikan, klarifikasi informasi palsu, dan penggunaan sosial media yang beretika.

2. Objek Penelitian

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada aktivitas komunikasi dan pola interaksi remaja Muslim di ruang media digital yang berkaitan dengan fenomena *cyberbullying* dan penyebaran hoaks. Media sosial dipahami sebagai ruang sosial baru tempat remaja mengekspresikan diri, membangun relasi, bertukar informasi, serta membentuk opini publik secara cepat dan luas. Oleh karena itu, objek penelitian tidak dibatasi pada satu platform media sosial tertentu, melainkan mencakup berbagai platform digital yang populer digunakan remaja, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, maupun X (Twitter), sepanjang konten yang ditemukan relevan dengan permasalahan penelitian.

Pendekatan ini dipilih karena karakter komunikasi digital bersifat dinamis dan lintas platform. Remaja tidak hanya berinteraksi pada satu media sosial, tetapi berpindah dan menggunakan berbagai platform secara bersamaan sesuai kebutuhan komunikasi mereka. Dengan demikian, peneliti menyesuaikan pengambilan objek penelitian berdasarkan fenomena yang muncul, khususnya interaksi digital yang memperlihatkan praktik *cyberbullying*, ujaran merendahkan, sindiran daring, body shaming, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta bentuk komunikasi lain yang berpotensi menimbulkan konflik sosial di ruang digital.

Objek penelitian juga tidak diarahkan pada akun atau individu tertentu, melainkan pada pola komunikasi, bentuk interaksi, dan karakter perilaku digital remaja yang muncul dalam ruang publik media sosial. Data diambil dari konten publik yang dapat diakses secara terbuka dengan tetap menjaga etika penelitian dan anonimitas pengguna. Melalui pengamatan terhadap unggahan, komentar, percakapan digital, serta respons pengguna media sosial, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik komunikasi digital remaja mencerminkan tantangan etika sosial di era teknologi informasi.

Selanjutnya, fenomena komunikasi digital tersebut dianalisis berdasarkan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai objek kajian filosofis utama. Penelitian ini tidak terbatas untuk mengamati fenomena sosial secara deskriptif, tetapi juga berusaha menemukan alternatif solusi etis melalui interpretasi nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dengan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman. Dengan demikian, objek penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu

pemikiran tokoh sebagai objek konseptual dan praktik komunikasi digital remaja sebagai objek kontekstual penelitian.

3. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.
 - a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa kitab karya Ibnu Taimiyah yang berjudul *As-Siyasah Asy-Syar'iyah* (السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّة) Yang ditunulis oleh Ibn Taimiyah (Taqiyuddin Ahmad ibn Abd al-Halim Ibnu Taimiyah) Tema utama: Pemerintahan Islam, amar ma'ruf nahi munkar, penegakan keadilan, hisbah, hukuman sosial. Ini adalah kitab penting Ibnu Taimiyah yang banyak dijadikan rujukan untuk pembahasan amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks sosial dan pemerintahan.
 - b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang telah tersedia dan digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses penelitian. mendapatkan informasi serta melengkapi data primer dalam penelitian data sekunder digunakan untuk mendukung analisis dan membantu menjawab permasalahan penelitian. Data ini tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama atau karya asli yang ditulis oleh tokoh yang menjadi objek kajian, melainkan berasal dari berbagai sumber pendukung yang relevan. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini digunakan dalam penelitian ini berupa buku, kamus, artikel, jurnal, serta berbagai sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selain literatur ilmiah, penelitian ini juga menggunakan konten media sosial remaja sebagai data pendukung untuk melihat fenomena aktual komunikasi

digital. Data media sosial tidak difokuskan pada satu akun tertentu, melainkan diperoleh melalui proses penelusuran terhadap berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, maupun media sosial lain yang menampilkan interaksi komunikasi remaja berkaitan dengan *cyberbullying*, ujaran kebencian, maupun penyebaran informasi yang berpotensi hoaks.

4. Sistematika Penulisan

Penyajian data merupakan suatu tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk mengorganisasi dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan guna menjawab permasalahan yang dikaji.²⁴ Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, gambaran umum mengenai penelitian yang memuat kerangka dasar penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, Dalam penelitian ini, landasan teori memuat berbagai teori yang berkaitan dengan pengertian amar ma'ruf nahi munkar, pengertian cyberbulliying dan hoax, konsep Hisbah dan Maslahat Mafsadah.

Bab III: Biografi tokoh, Pada bab ini akan dipaparkan biografi tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu Ibnu Timiyah, riwayat hidup, karya karya, dan pemikiran tokoh.

²⁴ Nizamuddin dkk, 2021, Metodologi Penelitian kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa, (Riau: Dotplus Publisher), Hlm. 241

Bab IV: Pembahasan, akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu bagaimana Interpretasi amar ma'ruf nahi unkar terhadap cyberbullying dan hoax di kalangan remaja muslim.

Bab V: Penutup , yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bab ini, penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

